

PENGARUH ROA, ROE, EPS, INFLASI, DER DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008-2013

Mudlofir

Jurusan Akuntansi / Fakultas Ekonomi

Universitas Pandanaran Semarang

Dhofir.upn@gmail.com

Abstract - The share price as an indicator of the company's value will be affected by a number of fundamental and technical variables, where the variables together will shape the market forces that influence the stock transaction. There are two kinds of analysis used to predict stock prices, namely fundamental analysis and technical analysis, so the analysis is used to determine the right stock in berinvestasi. Tujuan in this study was to analyze the influence of EPS, ROA, ROE, inflation, DER and ITO to automotive company's stock price at the stock Exchange in 2008-2013. The population in this study is the automotive company which is listed on the Stock Exchange in 2008-2013, while the sample is 17 firms obtained by purposive sampling technique. The data used is secondary data with the data collection methods of documentation. The analysis tool used is multiple regression. The results of this study are: Earning Per Share positive effect on stock prices. ROE positive effect on stock prices. ROA positive effect on stock prices. Inflation does not negatively affect the stock price, DER positive effect on stock prices and the ITO positive effect on stock prices. This indicates that inflation in 2008-2013 is not very high, with an average of 4.975, so it does not impact on macroeconomic conditions in Indonesia, with this condition is not too significant stock market to react, so it does not affect pada increases and decreases in stock prices

Keywords: ROA, ROE, EPS, Inflation, DER, ITO and Stock Price

Abstrak - *Harga saham* sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa variabel fundamental dan teknikal, dimana variabel-variabel tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham. Terdapat dua macam analisis yang digunakan untuk memperkirakan *harga saham*, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, sehingga analisis digunakan untuk menentukan saham yang tepat dalam berinvestasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh EPS, ROA, ROE, inflasi, DER dan ITO terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang listed di BEI tahun 2008-2013, sedangkan sampelnya adalah 17 perusahaan yang diperoleh dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang dipergunakan adalah regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham, DER berpengaruh positif terhadap harga saham dan ITO berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi yang terjadi pada tahun 2008-2013 tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata 4,975, sehingga tidak berdampak pada kondisi ekonomi makro Indonesia, dengan kondisi ini pasar saham tidak terlalu signifikan bereaksi, sehingga tidak berdampak pada kenaikan dan penurunan harga saham

Kata Kunci : ROA, ROE, EPS, Inflasi, DER, ITO dan Harga Saham

Pendahuluan

Latar Belakang

Proses globalisasi akhir-akhir ini, menyebabkan sebagian besar negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peran penting dan strategis bagi ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar modal yang ada di Indonesiamerupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya pasar modal menyediakan fasilitas tenaga kerja, memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Sementara fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak yang memerlukan dana, dan pihak yang memiliki kelebihan dana dapat ikut terlibat dalam kepemilikan perusahaan tanpa harus menyediakan aktiva riil yang diperlukan untuk melakukan investasi.

Disini investor sebagai pihak yang kelebihan dana, mengharapkan mendapatkan keuntungan dari investasinya tersebut dan memerlukan informasi yang berguna agar investasinya tidak mengalami kerugian. Informasi yang lazim digunakan oleh para investor atau pemodal dikelompokkan dalam dua hal yaitu informasi yang bersifat fundamental dan

teknikal. Sebagaimana dikemukakan oleh Marzuki Usman (2005), *harga saham* sebagai indikator nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa variabel fundamental dan teknikal, dimana variabel-variabel tersebut secara bersama-sama akan membentuk kekuatan pasar yang berpengaruh terhadap transaksi saham. Terdapat dua macam analisis yang digunakan untuk memperkirakan *harga saham*, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada analisis fundamental karena penelitian ini ditujukan untuk investasi yang bersifat jangka panjang, sehingga analisis digunakan untuk menentukan saham yang tepat dalam berinvestasi.

Analisis fundamental merupakan suatu studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keuangan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik yang menerbitkan saham biasa tersebut. Analisis fundamental berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Jika prospek suatu perusahaan publik adalah sangat kuat dan baik, maka harga saham perusahaan tersebut diperkirakan akan merefleksikan kekuatan tersebut dan returnnya akan meningkat (Husnan, 2010).

Dalam penelitian di lakukan analisis

terhadap pengaruh EPS, ROA, ROE dan inflasi yang mengacu pada penelitian Indriana (2010) yang membuktikan bahwa ROA, ROE, EPS dan inflasi berpengaruh terhadap return saham. Rasio EPS menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu yang dinyatakan dalam mata uang (Rp). Perusahaan yang memiliki EPS tinggi, sahamnya akan lebih diminati oleh investor, sehingga mampu menaikkan *harga saham* dari perusahaan tersebut. Indriana (2010), membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, apabila EPS meningkat, maka harga saham akan semakin meningkat. Hasil penelitian yang berbeda (GAP) oleh Budialim (2013), membuktikan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) menyatakan berapa besar profit yang mampu dihasilkan ialah setiap rupiah modal yang ditanam atau investasikan (Husnan, 2010). Indriana (2010) mengemukakan bahwa secara umum rasio profitabilitas menerangkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan operasional usaha atas pemakaian aset-aset perusahaan. ROE merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara *net income* dengan modal sendiri. ROE juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Supandi dan Alim (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *harga saham* dengan ROE. ROE merupakan rasio profitabilitas, ROE yang tinggi mencerminkan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (dalam bentuk saham). Permintaan yang tinggi terhadap

saham akan ikut menaikkan harga saham tersebut. Hasil penelitian yang berbeda (GAP) oleh Harjito dan Aryayoga (2008), membuktikan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio probabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Husnan, 2010). Indikator ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, Jika kinerja perusahaan tersebut semakin baik, maka tingkat pengembalian (*return*) semakin tinggi. Hasil penelitian Indriana (2010) memperoleh hasil ROA berpengaruh positif terhadap *harga saham*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi "*earning power*" semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh oleh perusahaan, dan implikasinya meningkatkan nilai perusahaan sehingga *harga saham* semakin besar. Hasil penelitian yang berbeda (GAP) oleh Sunardi (2010), membuktikan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Berdasarkan hasil penelitian Ismawati dan Hermawan (2013), Divianto (2013), membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi inflasi, maka akan mengakibatkan kondisi perekonomian semakin tidak menentu, sehingga menyebabkan harga saham akan menurun. Hasil penelitian yang berbeda (GAP) oleh Taquyuddin (2013), membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga

saham.

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya (Kuswadi, 2006). Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur leverage adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman, apabila jumlah hutang perusahaan semakin tinggi, maka laba yang diperoleh akan dipergunakan untuk membayar hutang, sehingga pertumbuhan menurun. Hasil penelitian Catur Wulandari (2005), Azianur dan Abdurrahman (2014) memberikan bukti bahwa DER berpengaruh positif terhadap return saham.

Rasio aktivitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya, terutama modal kerjanya, sehingga laba yang diperoleh semakin tinggi. *Inventory turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk operasional perusahaan. Hasil penelitian Azianur dan Abdurrahman (2014) membuktikan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013 ?
- b. Apakah ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013 ?

- c. Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013 ?
- d. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013 ?
- e. Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013 ?
- f. Apakah *inventory turnover* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013 ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013.
2. Untuk menganalisis pengaruh ROE terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013.
3. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013.
5. Untuk menganalisis pengaruh DER terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013.
6. Untuk menganalisis pengaruh *inventory turnover* terhadap harga saham perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013.
- 7.

Tinjauan Pustaka Landasan Teori

1. Teori Signal

Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan (Febrianty, 2011).

Teori signalling juga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan industri di dalam pengungkapan. Dengan pengungkapan informasi yang lebih luas dapat memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan. Craven dan Marston (2008) menyatakan jika perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktek-praktek pengungkapan dari perusahaan lain, maka mungkin perusahaan tersebut menyembunyikan berita buruk. Manfaat utama teori ini adalah akurasi dalam penyampaian laporan keuangan seperti ROA, ROE dan EPS ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya

informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin tinggi ROA, ROE dan EPS menyebabkan berita bagus, sehingga pergerakan harga saham akan semakin meningkat. Demikian halnya faktor inflasi sebagai faktor makro ekonomi, apabila inflasi semakin tinggi, maka kondisi perekonomian suatu negara adalah dalam kondisi buruk. Hal ini merupakan sinyal buruk bagi investor, sehingga akan di respon negatif, berupa harga saham yang semakin menurun.

2. Teori Investasi

Sunariyah (2010) mendefinisikan investasi sebagai suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Menurut Taswan dan Soliha (2008), keputusan untuk melakukan investasi dapat dilakukan oleh individu maupun badan usaha (termasuk lembaga perbankan) yang memiliki kelebihan dana. Investasi dapat dilakukan baik di pasar uang maupun di pasar modal ataupun ditempatkan sebagai kredit pada masyarakat yang membutuhkan.

Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada financial asset dan investasi pada real asset dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga, pasar uang dan sebagainya. Sedangkan investasi pada real asset diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya (Halim, 2005).

Harga saham atau *return saham* dalam penelitian ini merupakan hasil pergerakan investasi yang ada di bursa efek Indonesia apabila investasi saham semakin baik maka *return saham* akan semakin meningkat, sebaliknya apabila investasi saham semakin buruk maka *return saham* akan semakin menurun atau

melemah. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi investasi di pasar saham adalah inflasi, dan faktor fundamental perusahaan seperti ROA, ROE dan EPS.

3. Teori Portofolio

Teori portofolio merupakan teori yang menganalisis bagaimana memilih kombinasi berbagai bentuk atau jenis kekayaan (*asset*) yang didasarkan pada resiko jenis kekayaan tersebut (surat berharga/kekayaan fisik). Tujuan dari pembentukan suatu portofolio saham adalah bagaimana dengan resiko yang minimal mendapatkan keuntungan tertentu atau dengan resiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal.

Pendekatan portofolio menekankan pada psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham akan merefleksikan secara menyeluruh semua informasi yang ada di bursa. Jogiyanto (2010) berpendapat bahwa pasar bisa menjadi efisien karena adanya beberapa peristiwa, yaitu:

1. Investor adalah penerima uang yang berarti sebagai pelaku pasar, investasi seorang diri tidak dapat mempengaruhi sebagai suatu sekuritas.
2. Harga sekuritas tercipta karena ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang ditentukan oleh banyak investor.
3. Informasi tersedia secara luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut terjangkau.
4. Informasi dihasilkan secara acak dan tiap-tiap pengumuman bersifat acak satu dengan lainnya sehingga investor tidak bisa memperkirakan kapan emiten akan mengumumkan informasi baru.
5. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat sehingga harga sekuritas berubah dengan semestinya.

Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa sebelum mengambil keputusan dalam membeli dan memiliki aset, investor akan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kekayaan (*Wealth*), kekayaan merupakan sumber daya yang tersedia dan dimiliki oleh seseorang. Ketika tingkat kekayaan naik maka sumber daya yang tersedia untuk memiliki suatu jenis aset meningkat, dan menyebabkan permintaan aset akan meningkat.
2. Tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*), dalam teori portofolio seseorang akan lebih menyukai *expected return asset* yang tinggi. Jadi adanya peningkatan ini pada suatu jenis aset relatif terhadap aset lain dengan asumsi *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap aset tersebut meningkat.
3. Tingkat resiko atau ketidakpastian (*unexpected return*), tingkat ketidakpastian terhadap return suatu aset juga mempunyai efek terhadap permintaan aset tersebut. Dengan menganggap faktor lain konstan, kenaikan resiko suatu aset relatif terhadap alternatif aset lain akan menyebabkan permintaan terhadap aset tersebut turun.
4. Tingkat likuiditas, adalah seberapa cepat aset tersebut bisa dijadikan dalam bentuk cash dengan tanpa biaya besar, semakin cepat aset tersebut dirubah ke dalam bentuk cash maka semakin tinggi likuiditas aset tersebut.

Pembentukan portofolio berangkat dari usaha diversifikasi investasi guna mengurangi resiko. Terbukti bahwa semakin banyak jenis efek yang dikumpulkan dalam keranjang portofolio, maka resiko kerugian saham yang satu dapat dinetralisir oleh keuntungan yang diperoleh dari saham lain. Tetapi diversifikasi ini bukanlah suatu jaminan dalam mengusahakan resiko yang minimum dengan keuntungan yang

maksimum sekaligus (Sunariyah, 2010).

Resiko investasi dalam konteks portofolio pasar, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh investor. Resiko dalam melakukan investasi memiliki dua jenis karakteristik yaitu resiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi (*diversified-risk*) dan resiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi (*undiversified-risk*) (Jogiyanto, 2010).

4. Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*Stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa atau *Common Stock*. Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yang disebut dengan saham preferen atau *Preferred Stock*. Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen yaitu hak atas deviden yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa (Jogiyanto, 2010).

Saham dapat diidentifikasi sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut (Robert Ang, 2007). Saham adalah efek yang paling banyak diperjualbelikan di BEJ, karena diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham adalah efek yang paling dikenal masyarakat. Di antara emiten saham juga merupakan efek yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.

Jenis-jenis saham menurut Jogiyanto (2010) adalah :

1. Saham Preferen
Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atau pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi. Saham preferen mempunyai beberapa hak seperti hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.
2. Saham Biasa
Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.
3. Saham Treasuri
Saham Treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk simpanan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

5. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang (Jogiyanto, 2010).

Return realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung menggunakan data historis. Return realisasi penting, karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasi atau return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang (Jogiyanto, 2010).

Return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2008 : 195).

a. Return Realisasi

Beberapa pengukuran return realisasi yang banyak digunakan adalah return total (*total return*), relatif return (*return relatif*), kumulatif return (*return cumulatif*) dan return disesuaikan (*adjusted return*). Sedangkan rata-rata dari return dapat dihitung berdasarkan rata-rata aritmatika (*arithmetic mean*) dan rata-rata geometrik (*geometric mean*).

1). Return Total

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Return total sering disebut dengan return saja. Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut (Jogiyanto, 2010) :

$$Return = Capital\ gain\ (loss) + Yield$$

Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu :

Capital gain atau *capital loss* (Jogiyanto, 2010) =

$$Return = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

P_t = harga investasi sekarang (t)

P_{t-1} = harga investasi periode lalu (t-1) atau harga sebelumnya.

Yeild merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah prosentase dividen terhadap harga saham periode

sebelumnya. Untuk obligasi, *yeild* adalah prosentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian, return total dapat juga dinyatakan sebagai berikut ini (Jogiyanto, 2010) :

$$Return = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + Yield$$

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar D_t rupiah per lembarnya, maka *yeild* adalah sebesar D_t / P_{t-1} dan return total dapat dinyatakan sebagai (Jogiyanto, 2010) :

$$Return = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

2). Relatif Return

Return total dapat bernilai negatif atau positif. Kadangkala, untuk perhitungan pengakaran dibutuhkan suatu return yang bernilai positif. Relatif return dapat digunakan, yaitu dengan menambah nilai 1 terhadap nilai return total sebagai berikut (Jogiyanto, 2010) :

$$Relatif\ return = \frac{Pt_1 + D_t}{Pt_0}$$

3). Kumulatif Return

Return total mengukur perubahan kemakmuran yaitu perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Perubahan kemakmuran ini menunjukkan tambahan kekayaan dari kekayaan sebelumnya. Return total hanya mengukur perubahan kemakmuran pada saat waktu tertentu saja, tetapi tidak mengukur total dari kemakmuran yang dimiliki. Untuk mengetahui total kemakmuran, indeks

kemakmuran kumulatif dapat digunakan. IKK (Indeks Kemakmuran Kumulatif) mengukur akumulasi semua return mulai dari kemakmuran awal (KK_0) yang dimiliki sebagai berikut (Jogiyanto, 2008 : 201):

$$IKK = \frac{KK_0(1+R_1)(1+R_2)\dots(1+R_n)}{KK_0}$$

Notasi :

IKK = Indeks kemakmuran kumulatif, mulai dari periode pertama sampai ke n

KK_0 = Kekayaan awal, biasanya digunakan nilai Rp. 1

R_t = Return periode ke-t, mulai dari awal periode (t=1) sampai ke akhir periode (t = n)

4). Return disesuaikan

Return yang dibahas sebelumnya adalah return nominal (*nominal return*) yang hanya mengukur perubahan nilai uang tetapi tidak mempertimbangkan tingkat daya beli dari nilai uang tersebut.

Untuk mempertimbangkan hal ini, *return* nominal perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada. Return ini disebut dengan return riil (*real return*) atau return yang disesuaikan dengan inflasi (*inflation adjusted return*) sebagai berikut (Jogiyanto, 2010) :

$$R_{IA} = \frac{(1 + R)}{(1 + IF)} - 1$$

Notasi :

R_{IA} = Return

dijadikan dengan tingkat inflasi

R = Return normal

H = Tingkat inflasi

5). Rata-rata Geometrik

Rata-rata geometrik digunakan untuk menghitung rata-rata yang memperhatikan tingkat pertumbuhan kumulatif dari waktu ke waktu. Berbeda dengan rata-rata aritmatika biasa yang

tidak mempertimbangkan pertumbuhan, rata-rata return dari surat-surat berharga yang melibatkan beberapa periode waktu. Rata-rata geometrik dihitung dengan rumus (Jogiyanto, 2010) :

$$RG = (T-R_i)(1+R_2)$$

Notasi :

RG = rata-rata geometrik

R_i = return untuk periode

ke -i

n = jumlah dari *return*

b. Return Ekspektasi

Return ekspektasi merupakan return yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Return ini penting dibandingkan dengan return historis, karena return ekspektasi merupakan return yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan. Return ekspektasi dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut ini (Jogiyanto, 2008 : 210) :

1). Return Ekspektasi Masa Depan

Return ekspektasi dapat dihitung dengan metode nilai ekspektasi, yaitu mengalikan masing-masing hasil masa depan dengan profitabilitas kejadiannya dan menjumlah semua produk perkalian tersebut. Secara teori return ekspektasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2008 : 211) :

$$E(R_i) = \sum_{j=1}^n (R_{ij} \cdot P_j)$$

Notasi :

$E(R_i)$ = return ekspektasi suatu aktiva atau sekuritas ke - i

R_{ij} = hasil masa depan ke j untuk sekuritas ke-i

P_j = profitabilitas hasil masa depan ke j (untuk sekuritas ke-i)

n = jumlah dari hasil masa depan

2). Berdasarkan nilai-nilai return

historis

Kenyataan menghitung hasil masa depan dan profitabilitas merupakan hal-hal yang tidak mudah dan bersifat subyektif. Akibat dari perkiraan yang subyektif ini, ketidakakuratan akan terjadi. Untuk mengurangi ketidakakuratan ini, data historis dapat digunakan sebagai dasar ekspektasi.

3) Berdasarkan model return ekspektasi

Model-model untuk menghitung return ekspektasi sangat dibutuhkan. Sayangnya tidak banyak model yang tersedia.

i. Earning Per Share (EPS)

Rasio *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan berapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per lembar saham yang merupakan indikator fundamental. EPS lebih menggambarkan nilai saham yang seharusnya dimiliki suatu perusahaan dimana menghitung perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar di pasar saham.

Analisis laba dari sudut pandang pemilik dipusatkan pada EPS (laba per lembar saham) dalam suatu perusahaan. Rasio ini secara sederhana melibatkan pembagian bersih untuk saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan suatu ukuran dimana baik manajemen maupun pemegang saham menaruh perhatian yang besar. Ukuran ini digunakan secara luas dalam penilaian saham biasa dan sering merupakan dasar untuk menetapkan tujuan serta sasaran spesifik perusahaan sebagai bagian dari perencanaan strategis. *Financial Accounting Standard Board* dan *Securities and Exchange Commission* baru-baru ini telah menetapkan perhitungan EPS atas dua dasar :

1. Apa yang dinamakan EPS primer, yang menggunakan rata-rata saham yang benar-benar beredar selama periode bersangkutan.

2. Mengasumsikan bahwa semua saham yang secara potensial beredar dihitung dan ditambahkan ke saham yang sedang beredar. Saham-saham itu berasal dari konversi sekuritas hutang dan saham preferen yang dapat dikonversikan menjadi saham biasa menurut berbagai ketentuan, atau dari jaminan yang diterbitkan dan beredar

ii. Return On Asset (ROA)

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio probabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Indikator ROA merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, Jika kinerja perusahaan tersebut semakin baik, maka tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Rasio ini merupakan rasio penting diantara rasio rentabilitas profitabilitas yang lainnya. ROA dapat diperoleh dengan cara membandingkan antara rasio laba bersih terhadap total aktiva. ROA menyatakan berapa besar profit yang mampu dihasilkan ialah setiap rupiah aset yang ditanam atau diinvestasikan (Husnan, 2010).

Dengan formulasi *net income* dibagi dengan *total asset*, maka akan diperoleh gambaran ROA mengenai seefisien apakah perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan atau berapa besar tingkat pengembalian modal yang diperoleh dalam setiap aset yang disertakan. Semakin tinggi nilai rasio ROA, maka menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengatur aset perusahaan terhadap penghasilan laba bersih. ROA menunjukkan "*earning power*" dari investasi nilai buku para pemegang saham dan frekuensi penggunaan dalam membandingkan dengan beberapa perusahaan dalam industri yang sejenis. ROA yang tinggi menunjukkan penerimaan perusahaan akan kesempatan investasi yang sangat baik dan manajemen biaya yang efektif. Apabila perusahaan telah memilih untuk

melaksanakan tingkat utang yang tinggi dari standar industri, maka ROA yang tinggi merupakan hasil dari asumsi yang berlebihan dari resiko finansial.

iii. Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio laba bersih terhadap modal bersih dimana merupakan suatu hasil pengembalian (kemampuan labaan) dari investasi pemegang saham. ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar (Sartono, 2006).

Bagi investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa.

ROE juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Bagi para pemilik bank atau pemegang saham bank yang bersangkutan maka rasio ini mempunyai arti yang sangat penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *Net Income*. Bagi manajemen bank yang mampu menaikkan ROE biasanya ada petunjuk tentang kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam menaikkan pendapatannya. Kenaikan ROE biasanya juga diikuti kenaikan dari saham-saham bank yang bersangkutan di pasar (Muljono, 2005).

iv. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga umum untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang-barang lainnya. Nanga (2001: 237) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Samuelson (2004) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah meningkatnya arah harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (prosentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode satu ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno, 2002).

Kenaikan harga ini dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain: indeks biaya hidup/Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), indeks harga perdagangan besar (*Wholesale Price Index*), *GNP deflator*.

v. Debt To equity Ratio

Ratio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Budileksmana dan Andriani (2005), menyatakan *leverage* operasi adalah kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Dewi dan Carina (2008) *leverage* operasi diukur dengan itu perbandingan antara hutang dengan total aktiva. Demikian juga menurut Harpanca (2010) *leverage* operasi diukur dengan perbandingan antara hutang dengan total aktiva.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban

finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Disini persoalannya ialah apabila perusahaan itu dilikuidasikan, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua hutang-hutangnya. Dengan demikian maka pengertian solvabilitas dimaksudkan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang) (Riyanto, 2008).

Total debt to equity ratio, yaitu membandingkan antara hutang lancar dikurangi hutang jangka panjang dengan jumlah modal kerja. Ratio ini dipergunakan untuk mengetahui bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang (Riyanto, 2008).

Rumus :

$$\text{total debt to equity} :$$

$$\frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

Jumlah Modal Sendiri

vi. *Inventory Turnover*

Inventory turnover (ITO) adalah salah satu rasio aktivitas, yang dihitung dengan membagi antara harga pokok penjualan dengan *inventory* rata-rata. Ratio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*. Rasio *inventory turnover* dikatakan baik atau produktif bagi perusahaan, jika ratio *inventory turnover* lebih besar dari 1, kalau perputarannya lambat menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka kemampuan perusahaan untuk

menjual produk semakin tinggi, sehingga berdampak pada perusahaan harga saham.

Total debt to equity ratio, yaitu membandingkan antara harga pokok penjualan dengan persediaan yang dimiliki perusahaan. (Riyanto, 2008).

Rumus :

Inventory turnover:

$$\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Persediaan

Hipotesis

Hubungan Earning Per Share (EPS) dengan *Harga Saham*

Rasio EPS menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu yang dinyatakan dalam mata uang (Rp). Menurut (Siamat, 2006) EPS mencoba memberikan informasi mengenai laba per lembar saham yang mungkin akan diperoleh dimasa datang. Perusahaan yang memiliki EPS tinggi, sahamnya akan lebih diminati oleh investor, sehingga mampu menaikkan *harga saham* dari perusahaan tersebut.

Indriana (2010), mengemukakan bahwa EPS berpengaruh positif dengan *return saham*. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS juga dapat diartikan sebagai jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis :

H1 : EPS berpengaruh positif terhadap

Harga Saham

Hubungan Return On Equity (ROE) dengan Harga Saham

ROE menyatakan berapa besar profit yang mampu dihasilkan ialah setiap rupiah modal yang ditanam atau investasikan (Suad Husnan, 2010). Bambang (2003) mengemukakan bahwa secara umum rasio profitabilitas menerangkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan operasional usaha atas pemakaian aset-aset perusahaan. ROE merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara *net income* dengan modal sendiri. ROE juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Supandi dan Amin (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ROE dan *return saham*. Bagi para pemilik bank atau pemegang saham bank yang bersangkutan, rasio ini mempunyai arti yang sangat penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *Net Income*. Bagi manajemen bank yang mampu menaikkan ROE biasanya ada petunjuk tentang kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam menaikkan pendapatannya. Kenaikan ROE biasanya juga diikuti kenaikan dari saham-saham bank yang bersangkutan di pasar. Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis :

H2 : ROE berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Hubungan Return On Asset (ROA) dengan Harga saham

Return on asset (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, Jika kinerja perusahaan menghasilkan nilai ROI yang tinggi

menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar (Rober Ang, 2007).

Hasil penelitian Indriana (2010) memperoleh hasil ROA berpengaruh positif terhadap *harga saham*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi "*earning power*" semakin tinggi profit margin yang diperoleh oleh perusahaan, dan implikasinya meningkatkan nilai perusahaan sehingga return semakin besar. Dengan demikian investor menggunakan ROI sebagai dasar pertimbangan investasi di pasar modal. Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis :

H3 : ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Hubungan Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu /dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lainnya. Samuelson (2004) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah meningkatnya arah barang secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi (prosentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode satu ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sadono,2002). Kenaikan barang ini dapat diukur dengan menggunakan indeks harga.

Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain: Indeks biaya hidup, Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*), dan GNP *Deflator*. Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Peningkatan inflasi secara

relatif merupakan signal negatif bagi pemodal dipasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun sehingga menyebabkan terjadinya inflasi yang mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang. Secara tidak langsung inflasi mempengaruhi perubahan tingkat bunga.

Sirait dan Siagian (2002), mengemukakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Perusahaan dengan terjadinya peningkatan inflasi tidak bisa membebaskan kenaikan inflasi tersebut kepada konsumen, sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti resiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return saham*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan Ismawati dan Hermawan (2013) telah membuktikan bahwa inflasi Indonesia berpengaruh negatif terhadap *return saham*. Berdasarkan uraian di atas, maka dikembangkan hipotesis :

H4 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

Hubungan *Debt To Equity* dengan Harga Saham

Solvabilitas adalah kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin kecil angka rasio, semakin baik solvabilitas perusahaan, sehingga kemampuan untuk menghasilkan laba semakin rendah dan harga saham semakin rendah (Riyanto, 2010).

Total debt to equity ratio, yaitu membandingkan antara hutang dengan modal yang dimiliki. Ratio ini dipergunakan untuk mengetahui bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Semakin tinggi DER, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin tinggi, sehingga kreditur mau memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

Pasaribu (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *Debt to Equity (DER)* terhadap *return saham*. Semakin tinggi DER, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin tinggi, sehingga kreditur mau memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis :

H5 : Debt To Equity berpengaruh positif terhadap harga saham

Hubungan *Inventory Turnover* dengan Harga Saham

Rasio aktivitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya, terutama modal kerjanya. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan

dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen, modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas (Munawir, 2008).

Rasio-rasio aktivitas yang digunakan adalah : *inventory turnover (ITO)*, adalah membagi antara harga pokok penjualan dengan *inventory* rata-rata. Ratio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*. Rasio *inventory turnover* dikatakan baik atau produktif bagi perusahaan, jika ratio *inventory turnover* lebih besar dari 1, kalau perputarannya lambat menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Munawir (2010).

Menurut penelitian Suprihatmi (2006), rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham, artinya semakin tinggi rasio aktivitas, maka harga saham semakin meningkat. Hasil penelitian Azianur dan Abdurahman (2014) rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis :

H6 : Inventory turnover berpengaruh positif terhadap harga saham

Metode Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel independen

(bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono,2012).

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return saham*, sedangkan variabel bebasnya adalah EPS, ROA, ROE, inflasi, DER dan Inventory Turnover. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

a. Harga saham

Harga saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Harga saham diukur dengan menggunakan *closing price* tahun sekarang dikurangi dengan *closing price* tahun sebelumnya dibagi dengan *closing price* tahun sebelumnya.

Rumus harga saham adalah :

$$\text{Harga saham} = \frac{P_{t1} - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

P_{t1} = *Closing price* periode tahun sekarang
 P_{t-1} = *Closing price* periode tahun lalu atau sebelumnya

b. EPS (*Earning Per Share*)

EPS diukur dengan perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara *Earning After Taxes* dengan *Shares Outstanding*.

Rumus EPS adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Shares Outstanding}}$$

Keterangan :

Earning After Taxes : Laba bersih setelah pajak

Shares Outstanding : Jumlah saham yang beredar atau diperdagangkan di BEI.

c. ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari setiap modal yang ditanamkan dalam perusahaan. ROE diukur dengan prosentase perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri.

Rumus ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

Keterangan

Laba bersih : Laba setelah dikurangi pajak
Modal sendiri : Modal sendiri (kekayaan) yang dimiliki perusahaan

d. ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari setiap asset yang ditanamkan dalam perusahaan. ROI diukur dengan membandingkan antara *Net Income After Tax* dengan *total assets*.

Rumus ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

Net income After Tax = Laba bersih setelah dikurangi pajak

Total Asset = Modal sendiri (kekayaan) yang dimiliki perusahaan

e. Rasio DER

Rasio DER menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk

memenuhi seluruh kewajibannya (Munawir, 2008).

$$\text{DER} = \frac{\text{TotalKewajiban}}{\text{TotalEkuitas}}$$

d. *Rasio Inventory turnover*

Inventory turnover (ITO) adalah salah satu rasio aktivitas, yang dihitung dengan membagi antara harga pokok penjualan dengan *inventory* (Munawir, 2008).

$$\text{ITO} = \frac{\text{HPP}}{\text{Inventory}}$$

Populasi Dan Sampel

Populasi

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen yang menjadi pusat penelitian. Elemen-elemen tersebut biasanya berupa orang, barang, unit organisasi dan perusahaan (J.Supranto, 2004). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar (listing) di BEI tahun 2008-2013 sebanyak 18 perusahaan.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto PS dan Pangestu Subagyo, 2004 : 108). Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang artinya pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau ciri-ciri tertentu, yaitu :

1. Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

2. Melaporkan laporan keuangan per 31 Desember selama tahun 2008-2013.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan kategori perusahaan otomotif di BEI tahun 2008-2013. Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan. Berikut ini adalah daftar perusahaan sampel.

Tabel 1

Sampel Penelitian

Kode	Nama Perusahaan
ASII	Astra International
AUTO	Astra Otoparts
GDYR	Goodyear Indonesia
GJTL	Gajah Tunggal
HEXA	Hexindo Adiperkasa
IMAS	Indomobil Sukses International
BRAM	Indokorsda
INDS	Indospring
LPIN	Multi Prima Sejahtera
MASA	Multistrada Arah Sarana
NIPS	Nipress
SMSM	Selamat Sempurna
TURI	Tunas Ridean
UNTR	United Tractor
ADMG	Polychem Indonesia
INTA	Intraco Penta
PRAS	Prima Alloy Steel

Sumber : ICMD

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder

yaitu, data perusahaan otomotif yang listing di BEI pada periode 2008-2013. Metode pengumpulan data yang digunakan :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu literatur mengenai harga saham. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pembahasan masalah yang diteliti dan memperoleh pemahaman secara teoritis baik mengenai harga saham maupun variabel EPS, ROE, ROA, inflasi, DER dan ITO.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan otomotif dan harga saham periode 2008-2013 yang diperoleh dari website www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Agar data yang dikumpulkan tersebut dapat bermanfaat, maka harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah serangkaian pengukuran yang dapat dinyatakan dengan angka-angka. Penelitian ini menggunakan metode analisis

kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kuantitatif adalah :

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Nur dan Bambang, 2002 : 170). Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian.

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi (Imam Ghozali, 2005 : 19).

b. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu akan digunakan analisis klasik untuk menguji kelayakan data yang digunakan dalam penelitian (Imam Ghozali, 2005 : 19). Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi :

1) Uji Normalitas

Dalam menggunakan analisis regresi berganda syarat yang harus dipenuhi pertama kali adalah uji normalitas. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai mean sama dengan nol (Imam Ghozali, 2005 : 27). Model regresi

yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar dalam penentuan adalah :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah pada diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi menggunakan Durbin-Watson (DW Test) (Imam Ghozali, 2005).

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Autokorelasi bila dalam DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada korelasi negatif. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-$

dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Gejala multikolinieritas yang tinggi akan mengakibatkan *confident interval* untuk pendugaan parameter semakin melebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan dan menerima hipotesis yang salah (Gujarati, 1991). Pengujian multikolinieritas yang menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurna antara variabel independen, digunakan VIF (*Variance Inflating Factor*) dengan nilai batas toleransi terendah 0,1 dan tertinggi 10.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2005 : 105).

Uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika pola tersebut tidak jelas berarti tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2005 : 107).

c. Model Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu

variabel independen (Nugroho, 2005 : 43). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati dalam Imam Ghozali, 2005 : 81). Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara EPS, ROE, ROA dan inflasi terhadap harga saham. Persamaan umum untuk mengetahui regresi berganda adalah :

Return Saham :

$$a+b_1LNEPS+b_2ROE+b_3ROA+b_4INF+b_5DER+b_6ITO$$

dimana :

Return saham = Return saham

LNEPS = Earning Per Share (EPS)

ROE = Return On Equity (ROE)

ROA = Return On Asset (ROA)

INF = Inflasi

DER = Debt to equity ratio

ITO = Inventory turnover

a=Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆ = Koefisien regresi

d. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan

dalam penelitian ini lebih dari satu. Nilai R^2 menunjukkan tingkat kemampuan semua variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain diluar variabel independen.

Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol (0) besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati satu (1) besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

- Apabila signfikasi $\alpha > 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS, ROE, ROI, inflasi, DER dan ITO baik secara parsial atau secara simultan terhadap *Harga Saham*.

Apabila signfikasi $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS, ROE, ROI, inflasi, DER dan ITO baik secara parsial atau secara simultan terhadap *Harga Saham*.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis.

a. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji parameter model regresi dilakukan dengan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah EPS, ROE, ROI, inflasi, DER dan ITO, sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah *Harga Saham*.

b. Kriteria Pengambilan Keputusan

Taraf signifikansi ditentukan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yang merupakan batas toleransi dalam menerima kesalahan dari hasil hipotesis. Kemudian ditentukan kriteria pengambilan keputusan (daerah diterima dan ditolak) :

Hasil dan Pembahasan

1. Deskriptif Obyek Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 17 perusahaan kategori otomotif, dengan periode pengamatan selama 6 tahun berturut-turut maka penelitian ini menggunakan data dalam bentuk data *pooled cross sectional* yaitu dengan menggabungkan data *cross section* selama 6 tahun berturut-turut. Jadi dengan sampel sebanyak 102.

Berikut ini adalah statistik deskriptif (minimum, maksimum, mean dan standar deviasi) dari variabel yang dijadikan penelitian, yaitu *net earning per share*, *return on equity* dan *return on asset* dan harga saham.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	102	-179.00	3549.00	479.3001	659.00351
ROE	102	-.7870	.3868	.140908	.1667667
ROA	102	-.0861	.2043	.072768	.0609562
Inflasi	102	1.20	8.90	4.9750	2.77588
DER	102	.23	17.78	1.8049	2.59030
I/O	102	.38	26.95	5.4994	3.94674
Harga saham t	102	70	74000	5731.25	10688.406
Valid N (listwise)	102				

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Penjelasan dari tabel 4.2 adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata *earning per share* adalah sebesar 479,30 atau Rp. 479,30. Nilai terendah dari *earning per share* adalah sebesar Rp. -179 dan *earning per share* tertinggi sebesar Rp. 3549. Nilai standar deviasi sebesar 659,0035 lebih tinggi dari nilai rata-rata 479,30 dapat diartikan bahwa penyebaran data untuk variabel *earning per share* adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang

tinggi data satu dengan data yang lainnya.

2. Nilai rata-rata *return on equity* adalah sebesar 0,1409, artinya perbandingan antara laba setelah pajak dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 14,09 persen atau setiap rupiah ekuitas dapat menghasilkan laba sesudah pajak sebesar Rp. 0,1409. Nilai terendah dari *return on equity* adalah sebesar -8,61 persen dan *Return on equity* tertinggi sebesar 38,68 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,1667 lebih tinggi dari nilai rata-rata 0,1409, dapat diartikan bahwa penyebaran data untuk variabel *return on equity* adalah tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.
3. Nilai rata-rata *return on asset* adalah sebesar 0,0727, artinya perbandingan antara laba setelah pajak dengan asset yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 7,27 persen atau setiap rupiah aktiva dapat menghasilkan laba sesudah pajak sebesar Rp. 0,0727. Nilai terendah dari *return on asset* adalah sebesar -8,61 persen dan *Return on asset* tertinggi sebesar 20,43 persen. Nilai standar deviasi sebesar 0,0609 lebih rendah dari nilai rata-rata 0,0727 dapat diartikan bahwa penyebaran data untuk variabel *return on asset* adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.
4. Nilai rata-rata inflasi adalah sebesar 4,975 atau 4,975 persen. Nilai terendah dari inflasi adalah sebesar 1,20 persen dan inflasi tertinggi sebesar 8,90 persen. Nilai standar deviasi sebesar 2,775 lebih rendah dari nilai rata-rata 4,975 dapat diartikan bahwa penyebaran data untuk variabel inflasi adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.
5. Nilai rata-rata rasio *debt to equity* (DER) adalah sebesar 1,8049 atau 180,49 persen, artinya setiap rupiah

dari modal yang dimiliki perusahaan dipergunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp. 1,8049. Nilai standar deviasi 2,590 lebih besar dari nilai rata-rata 1,8049, dengan demikian dapat diartikan bahwa penyebaran data solvabilitas terdistribusi tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.

6. Nilai rata-rata *inventory turnover (ITO)* adalah sebesar 5,4994 atau 5,4994 kali. Nilai rasio aktivitas terendah adalah sebesar 0,38 persen dan nilai tertinggi rasio aktivitas adalah sebesar 26,95 persen. Nilai standar deviasi 3,946 lebih kecil dari nilai rata-rata 5,4994, dengan demikian dapat diartikan bahwa penyebaran data *inventory turnover (ITO)* terdistribusi merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.
7. Nilai rata-rata harga saham adalah sebesar 5731,25 atau Rp. 5731,25. Nilai terendah dari harga saham adalah sebesar Rp. 70 dan harga saham tertinggi sebesar Rp. 74000. Nilai standar deviasi sebesar 10688,406 lebih tinggi dari nilai rata-rata 5731,25, dapat diartikan bahwa penyebaran data untuk variabel harga saham adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi data satu dengan data yang lainnya.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan meregresikan variabel bebas EPS, ROE, ROA, inflasi, DER dan ITO terhadap harga saham. Hasil uji asumsi klasik adalah :

2.1 Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. uji normalitas menurut Imam Ghozali (2013), dapat dilakukan dengan uji

statistik yaitu menggunakan Kolmogorov Smirnov. Hasil pengujian statistik dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8396.946736
Most Extreme Differences	Absolute	.232
	Positive	.232
	Negative	-.163
Kolmogorov-Smirnov Z		2.345
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

Kriteria pengujian dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov adalah jika signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data tidak normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. maka data dikatakan normal. Berdasarkan hasil tabel 4.2, maka model regresi adalah tidak normal, karena nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar $0,000 < 0,05$.

Model regresi yang tidak normal, dapat di normalkan dengan menggunakan transformasi. Dalam penelitian ini transformasi dilakukan pada harga saham dengan menggunakan LN (Logaritma Natural). Hasil pengujian normalitas adalah :

Tabel 3
Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.07203341
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.049
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.499
Asymp. Sig. (2-tailed)		.964

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

Kriteria pengujian dengan menggunakan Kolmogorov_Smirnov adalah jika signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data tidak normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. maka data dikatakan normal. Berdasarkan hasil tabel 4.3, maka model regresi adalah normal, karena nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar $0,964 > 0,05$.

2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang kurang dari 1, menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas (Ghozali, 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari tabel 4.4.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Coefficient^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.835	1.198
	ROE	.366	2.732
	ROA	.319	3.130
	Inflasi	.952	1.051
	DER	.797	1.254
	ITO	.865	1.156

a. Dependent Variable: LN_harga_saham

Sumber : data sekunder yang diolah, 2015

Hasil perhitungan pada tabel 4.4 diperoleh nilai VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang lebih dari 0,1, maka dapat disimpulkan tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas.

2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji gletjer, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-239.596	1899.019		-.126	.900
	EPS	3.773	1.098	.339	3.435	.088
	ROE	-726.541	6552.477	-.017	-.111	.912
	ROA	9921.586	19188.705	.082	.517	.606
	Inflasi	-76.747	244.114	-.029	-.314	.754
	DER	-60.739	285.829	-.021	-.212	.832
	ITO	431.816	180.144	.232	2.397	.085

a. Dependent Variable: abs_res

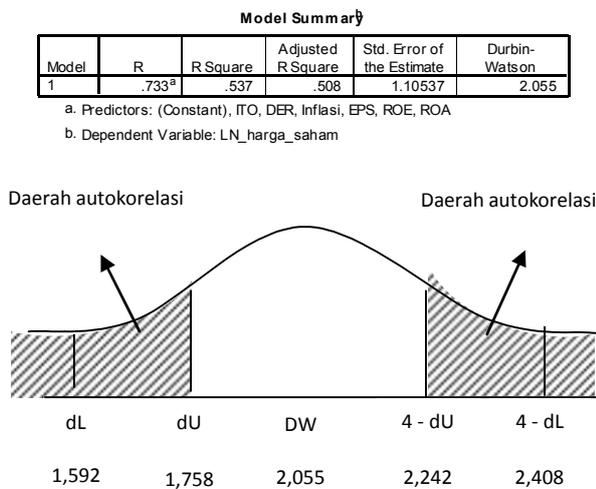
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas, yaitu EPS sebesar 0,088; ROE sebesar 0,912, ROA sebesar 0,606 dan inflasi 0,754; DER sebesar 0,832 dan ITO sebesar 0,085 $> 0,05$. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji mapping Durbin Watson (DW). Dari regresi diperoleh angka DW sebesar 2,055 Dengan jumlah data (n) sama dengan 102 dan jumlah variabel (k) sama dengan 4 diperoleh angka $d_L = 1,592$ dan $d_U = 1,758$.

Gambar 1
Hasil Pengujian Durbin Watson



Karena $dw=2,055$ terletak antara sebelum $4-dU$ dan sesudah du maka model persamaan regresi yang diajukan tidak terdapat autokorelasi.

2. Model Persamaan Regresi Berganda

Hasil persamaan regresi persamaan yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 16. adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Regresi

Coefficient[§]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.019	.316		19.052	.000
	EPS	.001	.000	.530	6.941	.000
	ROE	3.121	1.090	.100	2.863	.039
	ROA	9.525	3.192	.150	2.984	.037
	Inflasi	.060	.041	.086	1.476	.143
	DER	-.156	.048	-.220	-3.253	.012
	ITO	.090	.030	.176	3.014	.031

a. Dependent Variable: LN_harga_saham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari Tabel 4.6 hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 16, maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y = 6,019 + 0,001 X_1 + 3,121 X_2 + 9,525 X_3 + 0,060 X_4 - 0,156 X_5 + 0,090 X_6 + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 6,019 menyatakan bahwa jika tidak ada (konstan) *earning per share*, *return on equity*, *return on asset*, *inflasi*, *debt to equity*, *inventory turnover* konstan atau tetap, maka harga saham adalah sebesar 6,019 persen.
- Nilai koefisien regresi *earning per share* sebesar 0,001, menyatakan apabila *earning per share* meningkat sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,001 persen.
- Nilai koefisien regresi *return on equity* sebesar 3,121, menyatakan apabila *return on equity* meningkat sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar 3,121 persen.
- Nilai koefisien regresi *return on asset* sebesar 9,525, menyatakan apabila *return on asset* meningkat sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar 9,525 persen.
- Nilai koefisien regresi *inflasi* sebesar 0,060, menyatakan apabila *inflasi* meningkat sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,060 persen.
- Nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar -0,156, menyatakan apabila *debt to equity* meningkat sebesar satu persen, maka harga saham akan menurun sebesar 0,156 persen.
- Nilai koefisien regresi *inventory turnover* sebesar 0,090, menyatakan

apabila *inventory turnover* meningkat sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,090 persen.

2.1 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau kesimpulan sementara yang dapat dirumuskan yang belum pasti kebenarannya. Sehingga untuk mengetahui benar atau tidak hipotesis tersebut, maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu. Pengujian koefisien regresi parsial atau uji *t* untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Nilai koefisien regresi EPS sebesar 0,001 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham terbukti (H1 diterima). Dengan demikian besar kecilnya *earning per share* dapat mempengaruhi besar kecilnya harga saham.

b. Pengujian Hipotesis kedua (H2)

Nilai koefisien regresi ROE sebesar 3,121 dan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham terbukti (H2 diterima). Dengan demikian besar kecilnya *return on equity* dapat mempengaruhi besar kecilnya harga saham.

c. Pengujian Hipotesis ketiga (H3)

Nilai koefisien regresi ROA sebesar 9,525 dan nilai signifikansi

$0,037 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham terbukti (H3 diterima). Dengan demikian besar kecilnya *return on asset* dapat mempengaruhi besar kecilnya harga saham.

d. Pengujian Hipotesis ke empat (H4)

Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,060 dan nilai signifikansi $0,143 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham tidak terbukti (H3 ditolak). Dengan demikian besar kecilnya inflasi belum dapat mempengaruhi besar kecilnya harga saham.

d. Pengujian Hipotesis ke lima (H5)

Nilai koefisien regresi DER sebesar -0,156 dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham terbukti (H5 diterima). Dengan demikian besar kecilnya DER dapat mempengaruhi besar kecilnya harga saham.

e. Pengujian Hipotesis keenam (H6)

Nilai koefisien regresi ITO sebesar 0,090 dan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel *ITO* berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *ITO* berpengaruh terhadap harga saham terbukti (H6 diterima). Dengan demikian besar

kecilnya *ITO* dapat mempengaruhi besar kecilnya harga saham.

2.2. Uji F (Uji Model Regresi)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *earning per share*, *return on equity*, *return on asset*, inflasi, *debt to equity* dan *inventory turnover* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 7

Hasil Uji Signifikansi Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134.742	6	22.457	18.380	.000 ^a
	Residual	116.075	95	1.222		
	Total	250.817	101			

a. Predictors: (Constant), ITO, DER, Inflasi, EPS, ROE, ROA

b. Dependent Variable: LN_harga_saham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 di peroleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan demikian persamaan semua variabel bebas (*earning per share*, *return on equity*, *return on asset*, inflasi, *debt to equity* dan *inventory turnover*) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini adalah layak untuk di analisis.

2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan *adjusted R square*, karena menurut Ghozali (2013) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan

dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan menggunakan *adjusted R square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Persentase variabel dependen (harga saham) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*earning per share*, *return on equity*, *return on asset*, inflasi, *debt to equity* dan *inventory turnover*) dalam model penelitian ditunjukkan oleh besarnya Koefisien Determinasi. Koefisien Determinasi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependent atau bebas yang dinyatakan dalam persen (%). Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 8

Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.733 ^a	.537	.508	1.10537	2.055

a. Predictors: (Constant), ITO, DER, Inflasi, EPS, ROE, ROA

b. Dependent Variable: LN_harga_saham

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* sebesar 0,513, dapat diartikan bahwa variabel independen (*earning per share*, *return on equity*, *return on asset*, inflasi, *debt to equity* dan *inventory turnover*) dapat menjelaskan variabel dependen (harga saham) sebesar 51,30 % sedangkan sisanya diterangkan oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini seperti *growt potential*, *cash position*, dll.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan bahwa, dari 6 hipotesis yang diajukan, 5 hipotesis diterima, yaitu pengaruh *earning per share*, *return on equity*, *return on asset*, *debt to equity* dan *inventory turnover* terhadap harga saham, sedangkan 1 hipotesis di tolak, yaitu pengaruh antara inflasi terhadap harga saham. Penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

3.1 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga saham

Pengujian secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan EPS berpengaruh terhadap harga saham dapat diterima. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS juga dapat diartikan sebagai jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa.

Rasio EPS menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu yang dinyatakan dalam mata uang (Rp). EPS mencoba memberikan informasi mengenai laba per lembar saham yang mungkin akan diperoleh dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki EPS tinggi, sahamnya akan lebih diminati oleh investor, sehingga mampu menaikkan harga saham dari perusahaan tersebut.

Hasil ini mendukung penelitian Pasaribu (2008) mengemukakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen*

atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS juga dapat diartikan sebagai jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Hasil ini juga mendukung penelitian Indriana (2010), mengemukakan bahwa EPS berpengaruh positif dengan *return saham*. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS juga dapat diartikan sebagai jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa

3.2 Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga saham

Pengujian secara parsial ROE berpengaruh positif terhadap *Harga saham*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,034 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ROE berpengaruh terhadap harga saham diterima. *Return on Equity* (ROE) juga sering disebut *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, Jika kinerja perusahaan menghasilkan nilai ROE yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena dari setiap modal yang ditanamkan bisa menghasilkan laba yang meningkat.

Hasil ini mendukung penelitian Supandi dan Amin (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ROE terhadap *return saham*. Bagi para pemilik bank atau pemegang saham bank

yang bersangkutan, rasio ini mempunyai arti yang sangat penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *Net Income*. Bagi manajemen bank yang mampu menaikkan ROE biasanya ada petunjuk tentang kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam menaikkan pendapatannya. Kenaikan ROE biasanya juga diikuti kenaikan dari saham-saham bank yang bersangkutan di pasar.

3.3 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga saham

Pengujian secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap harga saham di terima. Hal ini mengindikasikan bahwa *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, Jika kinerja perusahaan menghasilkan nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Indriana (2010) memperoleh hasil ROA berpengaruh positif terhadap *harga saham*. Koefisien arah positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi "*earning power*" semakin tinggi profit margin yang diperoleh oleh perusahaan, dan implikasinya meningkatkan nilai perusahaan sehingga return semakin besar. Dengan demikian investor menggunakan ROA sebagai dasar pertimbangan investasi di pasar modal.

3.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga saham

Pengujian secara parsial inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,056 dimana nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini

mengindikasikan bahwa inflasi yang terjadi pada tahun 2008-2013 tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata 4,975, sehingga tidak berdampak pada kondisi ekonomi makro Indonesia, dengan kondisi ini pasar saham tidak terlalu signifikan bereaksi, sehingga tidak berdampak pada kenaikan dan penurunan harga saham.

Secara teori Inflasi selalu identik dengan kenaikan harga tetapi tidak berarti bahwa berbagai harga berbagai macam tersebut mengalami kenaikan dengan persentasi yang sama. Kenaikan harga barang umum tersebut terjadi secara terus menerus dalam periode waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan indeks harga terutama pasar modal yang tercermin dari perubahan harga saham.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Taquyuddin (2013), membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, artinya tinggi rendahnya inflasi, tidak berdampak pada harga saham.

3.5 Pengaruh DER Terhadap Harga saham

Pengujian secara parsial DER berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa solvabilitas adalah kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh

kewajibannya. Semakin kecil angka rasio, semakin baik solvabilitas perusahaan, sehingga kemampuan untuk menghasilkan laba semakin rendah dan harga saham semakin rendah.

Hasil ini mendukung penelitian Pasaribu (2009) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *Debt to Equity* (DER) terhadap *return saham*. Semakin tinggi DER, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin tinggi, sehingga kreditur mau memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

3.6 Pengaruh ITO Terhadap Harga saham

Pengujian secara parsial rasio ITO berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 dimana nilai signifikansi < 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh terhadap harga saham diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya, terutama modal kerjanya. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen, modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang dipergunakan adalah *inventory turnover (ITO)*, adalah membagi antara harga pokok penjualan dengan *inventory* rata-rata. Ratio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*. Rasio *inventory turnover* dikatakan baik atau produktif bagi perusahaan, jika ratio *inventory turnover* lebih besar dari 1, kalau perputarannya lambat menunjukkan bahwa persediaan

yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Hasil penelitian ini mendukung Suprihatmi (2006), rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga saham, artinya semakin tinggi rasio aktivitas, maka harga saham semakin meningkat. Hasil penelitian Azianur dan Abdurahman (2014) rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi < 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan EPS berpengaruh terhadap harga saham dapat diterima. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS juga dapat diartikan sebagai jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa.
2. ROE berpengaruh positif terhadap *Harga saham*, hal ini dibuktikan

dengan nilai signifikansi sebesar 0,034 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ROE berpengaruh terhadap harga saham diterima. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, Jika kinerja perusahaan menghasilkan nilai ROE yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena dari setiap modal yang ditanamkan bisa menghasilkan laba yang meningkat.

3. Pengujian secara parsial ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap harga saham di terima. Hal ini mengindikasikan bahwa *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, Jika kinerja perusahaan menghasilkan nilai ROI yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.
4. Pengujian secara parsial inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,056 dimana nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi yang terjadi pada tahun 2008-2013 tidak terlalu tinggi, yaitu rata-rata 4,975, sehingga tidak berdampak pada kondisi ekonomi makro Indonesia, dengan kondisi ini pasar saham tidak terlalu signifikan bereaksi, sehingga tidak berdampak pada kenaikan dan penurunan harga saham.
5. DER berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Hal

ini mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin kecil angka rasio, semakin baik solvabilitas perusahaan, sehingga kemampuan untuk menghasilkan laba semakin rendah dan harga saham semakin rendah.

6. ITO berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya, terutama modal kerjanya. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen, modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah :

1. Investor sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham seperti ROA, ROE, DER dan ITO dan EPS. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan cenderung menggunakan laba ditahan untuk membagikan dividen, hal ini untuk menjaga image perusahaan, apalagi perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar dan harus menjaga

image kepada investor, sehingga harga saham akan semakin meningkat.

2. Pihak perusahaan sebaiknya juga memperhatikan kinerja perusahaan agar laba yang dihasilkan perusahaan bisa semakin meningkat, sehingga kemakmuran pemegang saham juga bisa semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik dan Indriana TL. 2010. Pengaruh ROA, EPS, Current Ratio, DER dan Inflasi Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode Tahun 2006-2008). *Jurnal Akuntansi* Vol. 3 No. 3.
- Ang Robert, 2007, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Jakarta : Media Staff.
- Budialim, Giovanni. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Resiko Terhadap Return Saham Perusahaan Consumer Good Di BEI Periode 2007-2011. *Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2 No. 1.
- Buono Agung Nugroho. 2005. *Buku Pintar SPSS*. Gramedia, Jakarta.
- D. Agus Harjito dan Rangga Aryayoga. 2009. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Return Saham di BEI . Fenomena Maret 2009 ISSN 16934296.
- Divianto.2013. Pengaruh Faktor-Faktor In-Store Promotion Terhadap Impulse Buying Decision Pada Konsumen. *Jurnal Ekonomi dan Infomasi Akuntansi*.Vol. 1 no.2.
- Djarwanto PS. dan Pangestu Subagyo, 2004, *Statistik Induktif*, BPFE.
- Dwi Budi Prasetyo Supandi dan M Nuryanto Amin. 2013. Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Return Saham Syariah. *Media Riset Akuntansi, Auditirng dan Informasi* Vol. 2 No.1.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BPUD). Semarang.
- Halim, Abdul .2005. *Analisi Investasi*. Edisi ke-2. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2010. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Fundamental Of Finansial Management)*. Edisi 3. Yogyakarta: UPP-AMP YKP
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 2002, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2010, *Teori Potofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- J. Supranto, 2004, *Statistik I*, Edisi Lima, Erlangga, Jakarta
- Linna Ismawati dan Beni Hermawan. 2013. Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat SukuBunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Insentif Kopwil 4*. Volume 7, nomor 2.
- Muljono, 2005. Pengaruh risiko Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham: Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol.17, No.4, 2005, 347-360
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Samuelson dan Nordhaus., 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Tujuh Belas. PT. Media Jakarta: Global Edukasi.
- Sartono, A. 2006, *Manajemen Keuangan*, Edisi 1, Yogyakarta, BPFE.

- Sirait dan D. Siagian. 2002. Analisis Keterkaitan Sektor Riil, Sektor Moneter, dan Sektor Luar Negeri Dengan Pasar Modal: Studi Empiris Di BEJ. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*. Vol. 9, No. 2 Hal.207-232.
- Sugiarto, Agung. 2011. Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER, PBV terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 3 No.1.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Ke 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunardi, Harjono. 2010. Pengaruh Penilaian Kinerja Dengan ROI dan EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ-45 Di BEI. *Jurnal Akuntansi* Vol. 2 No.1
- Sunaryah. 2010. *Pasar Modal Indonesia*. BPF. Yogyakarta
- Taswan dan Soliha, Euis. 2008. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen*. Vol. 8 No.2.
- Usman, Marzuki, 2005, “*ABC Pasar Modal Indonesia*”, Institut Bankir Indonesia Dan Ikatan sarjana Ekonomi Indonesia, Jakarta.

www.idx.co.id